

PENDIDIKAN LINGKUNGAN/KONSERVASI
Pengenalan Dunia Flora Tentang Nepenthes spp.
SERI : 1 (KESATU).

Ditulis oleh Sudarsono Djuri *)

Prakata :

Indonesia merupakan negara yang dikaruniai kekayaan alam flora dan fauna yang luar biasa, bahkan dewasa ini dilihat dari keaneragaman hayati Indonesia memiliki posisi nomor 2 di dunia setelah Mexico dan telah menggeser Brazil ke nomor 3. Namun celakanya dari segi kerentanan flora dan fauna Indonesia terhadap kepunahan merupakan negara tertinggi di Dunia. Hal ini dimungkinkan apabila kita lihat besarnya degradasi lingkungan yang terjadi sampai dengan saat ini. Bukan tidak mungkin dalam beberapa tahun mendatang kehilangan banyak habitat (tempat hidup dan tumbuh) flora dan fauna yang ada di Indonesia.

Nepenthes atau populer dikenal dengan nama kantong semar, merupakan salah satu jenis flora alami yang penyebarannya sebagian besar hanya ada di daerah beriklim tropis dan sebagian kecil sub tropis. Bahkan Indonesia merupakan pemilik 69 % dari jenis-jenis kantong semar alami yang ada di dunia.

Walaupun sudah banyak penulisan tentang tanaman Kantong Semar ini, penulis ingin menyajikan dalam bentuk tulisan yang diharapkan lebih mudah dibaca dan gaya bahasa yang lebih populer namun tidak lepas dari segi pengetahuan ilmiahnya. Dengan demikian diharapkan menumbuhkembangkan minat membaca dan mempelajari tentang keanekaragaman hayati Indonesia dikalangan pegawai bahkan sampai pada anak-anaknya.

Mengapa disebut Kantong Semar

“ Aes, setiap sore kita pulang sekolah, di kios tanaman hias depan Rumah Sakit Karya Bhakti selalu banyak orang-orang yang berkerumun seperti sedang melihat sesuatu yang menarik “. Kata Farelansyah kepada adik kembarnya yang bernama Fareskiansyah. “ Iya juga ya ka Ael, bagaimana kalau besok kita coba cari tau apa sih yang dilihat “. Jawab Fares. “ Tapi ingat lho, ini berarti besok kita pulanginya dua kali naik angkutan kota (angkot) dan untuk itu harus menghemat uang jajan kita ya “ Komentar Farel. Mereka berduapun sepakat bahwa dalam perjalanan pulang sekolah besok akan mampir terlebih dahulu ke kios tanaman bunga tersebut.

Farel dan Fares keduanya bertempat tinggal di Villa Ciomas Indah, sekarang sudah duduk di kelas 2 SMP Negeri IV Bogor yang berlokasi di jalan Kartini daerah Jembatan Merah Bogor, sehingga setiap pergi dan pulang sekolah menaiki angkutan kota yang bernomor 5 jurusan Ciomas-Terminal Jembatan Merah. Dalam perjalanan pulang mereka akan melewati jalan didepan RS Karya Bhakti tempat kios tanaman hias tersebut.

Sepulang sekolah keesokan harinya, mereka berduapun sudah didepan rak-rak kayu yang penuh berisi pot-pot dengan beraneka ragam tanaman yang pada ujung-ujung daunnya bergelantungan sesuatu kantong-kantong yang beraneka bentuk dan corak warnanya. Ternyata jenis-jenis tanaman tersebut sangat indah dan menarik bagi keduanya. Kebetulan pada saat itu, belum ada pengunjung lain yang datang untuk melihat-lihat atau membeli tanaman. Merekapun mendatangi pemilik kios, seorang lelaki yang sebaya ayahnya yang saat itu juga sedang memperhatikan keduanya sambil tersenyum.

“ Selamat sore, anak-anak baru pulang sekolah ya? ” bapak tersebut menyapa mereka berdua. ” O iya pa, saya Farel dan ini adik saya Fares ” menyalami bapak pemilik kios tersebut. ” Ya, saya sendiri namanya Joni Wijaya tapi enaknya panggil saja Wa Ujon ” Jawabnya. ” Kalian anak kembar ya, nah apa yang dapat wa Ujon bantu? ” Kembali Wa Ujon berkata. ” Betul wa Ujon, beberapa hari yang lalu kami berdua perhatikan dari atas angkot setiap pulang sekolah kios ini selalu banyak orang-orang yang berkerumun disini, khususnya didepan rak-rak tanaman yang itu ” Kata Farel. ” Makanya kami jadi penasaran, hari ini sengaja kami mampir untuk mencari tahu apasih yang menarik tersebut ”. Fares menyambung ucapan kakaknya.

” Jadi itu ya sebabnya, tanaman itu memang indah, menarik dan unik. Memiliki nama daerah yang bermacam-macam, namun umumnya dikenal dalam bahasa Indonesianya Tanaman Kantong Semar ” Kata Wa Ujon. ” Wa, kira-kira bisa engga ya kami tahu lebih lanjut tentang selukbeluk jenis tanaman tersebut ?” Tanya Farel. ” Bagaimana kalau hari minggu nanti saja kalian datang agak pagi, ya jam sepuluh. Sebab kalau minggu kan libur sehingga waktunya agak panjang dan isteri serta anak-anak Wa Ujon datang membantu kalau ada yang melihat-lihat atau membeli tanaman. Jadi kita dapat bercerita dengan leluasa sambil santai di atas balai-balai itu ” Jawab Wa Ujon sambil tersenyum. ” Baiklah wa, kami pamit dulu. Tuh

sudah ada yang datang mungkin perlu uwa layani ” kata Farel dan Fares serempak sambil pamitan.

” Nanti kita tanya ka Dafa ya ka, apa dan siapa sih **Semar** itu sampai menjadi nama jenis tanaman tersebut ” kata Fares kepada Farel diatas angkot. Farel menganggukkan kepalanya, dan dalam pikirannya itu akan ditanyakan kepada kakaknya yang bernama Dafa Naufal menjelang tidur nanti malam.

MENGENAL TOKOH SEMAR

” Baiklah, kakak hanya akan menceritakan tentang tokoh yang bernama Semar saja ya. Kalau mengenai tanaman kantong semar sih juga belum tahu, kan minggu nanti akan diceritakan oleh Wa Ujon ” kata Dafa setelah mereka duduk bertiga diatas kasur menjelang tidur.

Menurut Anonymous dan herjaka (2006), **Semar** yang nama lengkapnya **Semar Badranaya** adalah tokoh punakawan yang dalam budaya perwayangan Jawa maupun Sunda, merupakan Jelmaan dari **Bambang Ismaya** anak tertua dari **Sang Hyang Tunggal**. Menurut cerita perwayangan asal muasal kelahiran Semar adalah sebagai berikut :

Sang Hyang Wenang berputra satu yang bernama **Sang Hyang Tunggal**. Sang Hyang Tunggal kemudian beristri **Dewi Rekatawati** putri kepiting raksasa yang bernama **Rekata**. Pada suatu hari Dewi Rekatawati bertelur dan dengan kekuatan yang menetap dari Sang Hyang Tunggal. Telur tersebut terbang menghadap Sang Hyang Wenang, akhirnya telur tersebut menetas sendiri dengan berbagai keajaiban yang menyertainya, dimana kulit telurnya menjadi **Tejamantri** atau **Togog**, putih telurnya menjadi **Bambang Ismaya** atau **Semar** dan kuning telurnya menjadi **Manikmaya** yang kemudian menjadi **Batara Guru**. Dalam riwayat lain telur tersebut menetas menjadi langit, bumi dan cahaya/teja. Sehingga dikatakan bahwa Semar adalah tokoh dominan sebagai pelindung bumi.

Persaingan atas suksesi kepemimpinan.

Mereka bertiga sangat sakti dan semua ingin berkuasa seperti Ayahandanya Sang Hyang Tunggal, akan tetapi menjadi perdebatan sehingga menimbulkan pertengkaran. Dikisahkan atas (kecerdikan (?) atau keculasan (?) Manikmaya) yang sebenarnya ia pun mempunyai keinginan yang sama dengan mereka, Manikmaya

mengajukan usul perlombaan untuk menelan gunung kemudian memuntahkannya kembali. Dari sini banyak pelajaran yang dapat diambil karena gunung itu merupakan sesuatu untuk menancapkan atau mengokohkan kedudukan di bumi akan tetapi diperlombakan untuk ditelan walau kemudian untuk dimuntahkan kembali. Kemudian pelajaran yang diambil adalah janganlah memperebutkan sesuatu yang bukan haknya serta janganlah terhasut oleh usul yang nampaknya baik dan masuk akal.

Tejamantri yang mulai perlombaan pertama ternyata gagal untuk menelan gunung, namun karena ilmunya belum mencukupi maka terjadi perubahan terhadap mulutnya menjadi melebar. Selanjutnya Bambang Ismaya berusaha untuk menelan sebuah gunung dan berhasil dan namun sayangnya Bambang Ismaya yang mampu menelan gunung tersebut tidak dapat memuntahkannya kembali sehingga terjadi perubahan fisik pada perutnya yang membesar. Karena menelan gunung inilah maka bentuk Semar menjadi besar, gemuk dan bundar. Proporsi tubuhnya sedemikian rupa sehingga nampak sebagai orang cebol. Manikmaya dalam cerita dikatakan tidak mengikuti perlombaan meski ia sendiri yang mengusulkan perlombaan ini, ia dikabarkan malah pergi memberitahukan perihal kedua kakaknya kepada Sang Hyang Wenang. Atas berita yang disampaikan oleh Manikmaya tersebut Sang Hyang Wenang membuat keputusan bahwa Manikmayalah yang akan menerima mandat sebagai penerus dan menjadi raja para dewa.

Akibat termakan hasutan dan tidak dapat menguasai diri.

Bambang Ismaya dan Tejamantri harus turun kebumi, untuk memelihara keturunan Manikmaya, keduanya hanya boleh menghadap Sang Hyang Wenang apabila Manikmaya bertindak tidak adil. Dari sini terlihat dengan termakan isu adu domba ternyata Bambang Ismaya dan Tejamantri turun harkat derajatnya hanya sebagai pelindung keturunan Manikmaya, semoga kita dapat mengambil pelajaran disini dan semoga bangsa kita ini jangan mau diadu domba lagi.

Sang Hyang Wenang kemudian mengganti nama-nama mereka.

1. **Manikmaya** menjadi **Batara Guru**.
2. **Tejamantri** berubah menjadi **Togog**.
3. **Bambang Ismaya** berubah nama menjadi **Semar**.

Tugas dan Jabatan

Kakak dari Batara Guru yang menguasai Swargaloka. Berada di Bumi untuk memberikan nasihat atau petuah petuah baik bagi para Raja Pandawa dan Ksatria juga

untuk audiens tentunya. Memiliki **Pusaka Hyang Kalimasada** yang dititipkan kepada Yudistira yang merupakan pusaka utama para Pandawa. Memiliki tiga anak dari Istrinya Sutiragen, dalam versi Jawa Tengah maupun Timur adalah : **Gareng, Petruk, Bagong**. Sedangkan dalam versi Sundanya bernama : **Astrajingga** (Cepot), **Dawala**, dan **Gareng** (bungsu).

Semar Badranaya adalah tokoh Lurah dari desa (Karang) **Tumaritis** yang merupakan bagian dari Kerajaan Amarta dibawah pimpinan **Yudistira**. Meskipun perannya adalah Lurah namun sering dimintai bantuan oleh Pandawa dan Ksatria anak-anaknya bahkan oleh Batara Kresna sendiri bila terjadi kesulitan.

Kehebatan Semar

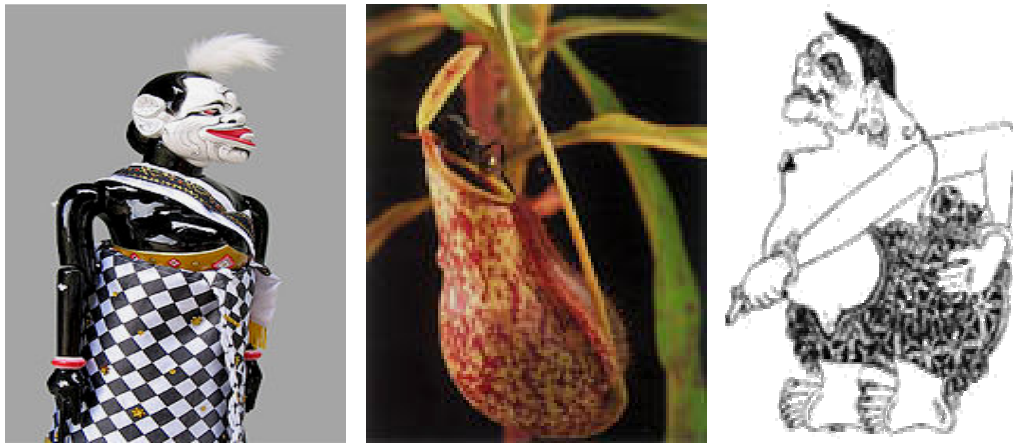
Disini hanya akan diungkapkan sebagian saja dari kehebatan-kehebatan Semar, diantaranya adalah :

Tokoh ini bersama tokoh punakawan lainnya dibuat oleh para wali diantaranya Sunan Kalijaga dalam menebarkan Agama Islam di Jawa yang melalui akulturasi budaya. Dengan adanya tokoh punakawan, pagelaran cerita wayang menjadi lebih hidup karena ada dialog dan interaksi antara dalang (wayang) dengan audiens serta merupakan sentral para dalang dalam menyampaikan nasihat nasihat dalam lakon atau pertunjukkan yang mungkin tidak dapat dicerna oleh orang awam bila tidak menggunakan tokoh tokoh punakawan. Istilah **Pusaka Hyang Kalimusada** merupakan perlambang **Dua Kalimat Syahadat**.

Kehebatan lainnya adalah memiliki **Wahyu Tejamaya**, yang sangat diperebutkan oleh **Pandawa** maupun **Kurawa** atau siapa saja yang hendak memimpin alam ini, sebaiknya menguasai Wahyu Tejamaya ini.

Karena Semar telah menelan gunung maka ada yang menganggap bahwa Semar merupakan lambang dari alam semesta juga, dengan kata lain Semar dianggap sama dengan akal budi dari **Ratu Adil**, meskipun peranan Semar sebagai pembantu, perbuatannya menunjukkan bahwa ia adalah tokoh utama atau pokok dan bukanlah ia merupakan tokoh marjinal atau kecil yang tak berarti. Kesederhanaan pada umumnya orang Jawa menganggap sebagai tanda bahwa orang itu dapat menguasai diri dan sekitarnya dan juga mempunyai kekuatan mengekang nafsu keduniawian setiap waktu dan tidak terpengaruh olehnya. Sebagai tokoh yang tertua namun Semar tidak ingin memegang nafsu kekuasaan duniawi.

“ Kalau dihubungkan dengan dengan Jenis tanaman yang kami lihat saya rasa sebutan nama Semar itu dari bentuk kantong-kantong pada ujung daun itu ya Aes “ kata Farel kepada adik kembarnya. “ Iya kak, coba kita bandingkan gambar tokoh Semar dalam versi sunda maupun jawa dengan kantong-kantong tersebut kak “ Jawab Fares sambil membuat perbandingan dalam gambar 1 berikut ini.



Sumber: Wikipedia Indonesia

Sumber : **K Linné**

Sumber :herjaka

Gambar .Kemiripan perut tokoh Semar kedua versi (jawa dan sunda) dengan bagian bawah jenis tanaman kantong semar.

“ Apa semua seperti itu dik ? “ Tanya Dafa. “ Engga sih, tetapi sebagian besar yang kami lihat menunjukkan adanya pembesaran pada bagian bawah, malah ada yang seperti piala segala” Jawab Farel. Malam itu si kembar tidur pulas, setelah puas mengetahui alasan dipergunakannya nama tokoh Semar bagi jenis-jenis tanaman yang unik tersebut, dan tidak sabar untuk menunggu tibanya hari minggu.

PUSTAKA :

Anonimus, 2006. **Semar**. Dari Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia <http://id.wikipedia.org/wiki/Semar>. Diakses Minggu, 18 Mei 2008

Herjaka, 2006. **Semar dan Wahyu**. <http://iqro.wordpress.com/2006/12/11/semar-dan-wahyu/> Diakses Minggu, 18 Mei 2008.

Kannenstrauch Linné, 2008. Népenthes. Der Grüne Tod Letzte Aktualisierung der Website: 27.06.2008. http://www.plantarara.com/carnivoren_galerie/nepenthes/nepenthes.htm

*) Sebagai Widyaiswara Madya pada Balai Diklat Kehutanan Bogor.

Ditulis Medio Desember 2008